

B A B II

DASAR-DASAR PENILAIAN HADIS

Mempelajari sebuah hadis, bertujuan mengetahui keaslian dan kepalsuannya, maka sasaran penilaian terbagi atas; sanad dan matan.

A. PENILATAN SANAD-

Perkataan sanad, menurut pengertian bahasa berasal dari fi'il mādi; " sanada " dan fi'il mudori'nya ; " vasnudu ", yang berarti sesuatu yang kita bersandar ke padanya (Muhammad Rofiq, 1980 : 10). Sanad di sebut juga " tōriq " atau " wajah ". Sanad menurut istilah ; menerangkan jalan yang menyampaikan kita kepada matan ha-dis (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1981 : 42).

Sering juga kita mendengar perkataan isnad. Isnad menurut bahasa mengikuti wazan "af'ala - yuf'ilu - if'ā lan", mauzunnya; "asnada - yusnidu - isnādan", yang berarti; menyandarkan sesuatu kepada yang lain. Isnad menurut istilah; mengangkat hadis kepada yang mengatakan - nya, atau yang menukilkannya (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1981 : 43, dan Muhammad Rofiq, 1980 : 10).

Walaupun asal makna sanad dan isnad berbeda. Yaitu sanad artinya; sandaran, sedangkan isnad artinya; penyandaran, dalam peristilahan hadis sering di persamakan.

Sebab untuk mengetahui sandaran harus mengetahui penyandarannya, atau untuk mengetahui sanad harus mengetahui isnadnya (Muhammad Rofiq, 1980 : 10 - 11).

4. Mengisnadkan hadis.

Setelah wafat Rosulullah SAW, tidak pernah terjadi para sahabat meragukan sesamanya. Tabi'in pun tidak pernah ragu dalam menerima hadis yang di riwayatkan para sahabat yang mereka terima dari Rosulullah SAW.

Baru, ketika fitnah melanda kaum muslimin, muncul seorang Yahudi terlaknat bernama Abdullah bin Saba', mengajukan tuduhan keji yang bertitik tolak pada pemikiran kaum Syi'ah yang mendewa-dewakan Sayidina Ali r.a. Ia mulai mengadakan infiltrasi terhadap hadis Rosul.

Mulai saat itu, para sahabat dantabi'in bertindak lebih hati-hati dalam menerima dan menyebarkan hadis. Mereka hanya mau menerimanya apabila telah jelas jalan dan keadaan para perowinya yang adil dan dobit. Imam Muslim-dalam Muqoddimah Shohihnya meriwayatkan dari Ibnu Sirrin;

لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْأَسْنَادِ، فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ
قَالُوا: سَمِّوْا النَّارَ رَجَالَكُمْ فَيَنْظَرُ إِلَى أَهْلِ السَّنَةِ فَيُؤْخَذُ
حَدِيثُهُمْ فَيَنْظَرُ إِلَى أَهْلِ الْبَدْعِ فَلَا يُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ.

(Imam Muslim, t.th., I : 83)

"(Pada mulanya) para sahabat tidak pernah mempersoalkan sanad. Akan tetapi setelah fitnah melanda mereka, mereka pun berkata; sebutkanlah nama-nama berowimmu. Maka ditelitilah mana yang ahli Sunnah mereka terima, dan mana yang ahli Bid'ah mereka tolak hadis - nya"

Yang demikian ini, berarti menunjukkan bahwa para sahabat dan para tabi'in dulu sebelum terjadinya fitnah tidak memperhatikan sanad hadīs, atau mungkin kadang-kadang tidak, dalam menerima suatu hadīs. Sebab mereka sebelum terjadinya fitnah tampak benar jiwa besar, amanah dan ikhlasnya.

Tersebut pula riwayat dari Mujahid dalam Muqaddimah Shohih Muslim, dengan sanad yang muttasil :

عن مجاهد قال: جاء بسير العدوى إلى ابن عباس فجعل تحدث
ويقول: قال رسول الله ص قال فجعل ابن عباس لا يأذن
ل الحديثة ولا ينظر إليه فقال: يا ابن عباس ما هي لا أراك
تسمع لحديثي أحدثك عن رسول الله ص ولا تسمع
فقال ابن عباس: مان كنا نمرر إذا سمعنا رجلا يقول:
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ابتدئ به
ابصارنا واصفيها إلينه باذاننا فلما ركب الناس
الصعب والذلول لم نأخذ من الناس إلا ما نعرف.

(Imam Muslim, t.th., I : 81)

"Dari Mujahid dia berkata; Basyir Al-'Adawi berkunjung kepada Ibnu Abbas menceriterakan hadis kepadanya, dia berkata; Rosulullah SAW telah bersabda begini ..., pernah pula beliau bersabda begitu ... Maka Ibnu Abbas tidak mendengarkan hadisnya dan tidak memperhatikannya. Kemudian Basyir bertanya; wahai Ibnu Abbas mengapa engkau tidak memperhatikan dan tidak mendengarkan hadis yang kuriwayatkan, yang kuucapkan ini hadis Rosulullah SAW. Ibnu Abbas menjawab; Dulu apabila kami mendengar seseorang berkata telah bersabda Rosulullah SAW, maka kami cepat-cepat memberhentikannya sungguh-sungguh dengan mata dan telinga, di kala manusia telah mengendarai binatang jinak dan liar (terjadi fitnah), tidaklah kami menerimanya lagi kecuali (dari orang-orang) yang kami kenal".

Sebenarnya isnad itu, bukanlah persoalan baru bagi orang Islam, kendatipun pada zaman Nabi telah tumbuh secara sederhana. Hadis di kala itu beredar secara saling memberi dan menerima antar para sahabat, mengingat bahwa mereka tak dapat selalu hadir dalam majlis Nabi. Karena jaraknya masih demikian dekat, maka penyandaran pemberitaannya langsung kepada sumber pertamanya. Misalnya dengan kalimat; Nabi bersabda; begini ..., atau Nabi bersabda; begitu

Karena adanya pemalsuan hadis yang merajalela, maka para tabi'in meminta isnad bila datang berita (hadis) kepadanya. Dan para tabi'in dan tabi'it-tabi'in saling berperan untuk mencari isnad.

Ada beberapa riwayat, antara lain;

Hisyam bin Urwah berkata;

إذا حدثك رجل بحديث فقل عن هذا.

"Jika ada seseorang membawa hadis kepada engkau, tanya kan darimana (siapa) hadis itu ?" (Ajaj Al-Khotib 1963 : 223).

Al-Anzai pernah berkata;

ما ذهب العلم لا ذهاب الاسناد

"Tidak akan musnah suatu ilmu, kecuali dengan hilangnya sanad/ismad" ('Ajaj Al-Khotib, 1963 : 223).

Az-Zuhry berkata;

الإسناد من الدين لولا الإسناد لقال من شاء ما شاء

"Isnad itu sebagian agama, sekiranya tak ada isnad - tentu siapa saja dapat mengatakan apa yang dikehendaki" (Imam Muslim, t.th., I : 88).

Abu Aliyah berkata; kami mendengar riwayat dari Basroh dari sahabat Rosulullah SAW, kami tidak begitu saja menerimanya, kecuali setelah kami datangi rowi yang mendengar langsung dari Rosulullah SAW (Ajaj Al-Khotib, 1963 : 223, dan Mustofa As-Siba'i, 1982 : 144 - 145).

Jelas sudah, bahwa adanya isnad dalam menerima hadis, suatu syarat mutlak, yakni harus ada. Kita tidak boleh menerima riwayat / hadis tanpa mengetahui darimana datang hadis itu.

2. Mengukuhkan hadis-hadis.

Pengukuhan hadis ini, dilakukan dengan jalan meneliti dan mencocokkan kembali kepada para sahabat, tabi'in, tabi'it-tabi'in dan ulama ahli hadis.

Setelah Rosulullah SAW wafat, maka potensi hafalan sahabat merupakan tempat menyimpan hadīs. Sahabat-sahabat Nabi tersebar di berbagai tempat, antara lain :

- a. Madinah (Abu Bakar, Abu Huroiroh, 'Aisyah, Abdu - Allah Ibnu Umar, Abu Said Al-Khudry, dll).
 - b. Makkah (Ibnu Mas'ud, dan ayahnya, Mu'ad bin Jabbal, dll).
 - c. Kufah (Ali bin Abi Tolib, Sa'id bin Abi Waqas, dan lain-lain).
 - d. Basroh (Atabah bin Gozawan, Imron bin Husain, Abu Bazzah Al-Islamy, Abdurrohman bin Samurah, dll).
 - e. Syam (Abu Ubaidah bin Jarroh, Bilal bin Rohah, - Syarohbil bin Hasnah, Kholid bin Walid, dll).
 - f. Dan masih banyak lagi tempat / daerah lain seperti Mesir, "ndalus, Yaman, Khurosan.
(Ajaj Al-Khotib, 1963 : 164 - 173).

Di samping banyak para sahabat tersebar dalam beberapa tempat, juga banyak mereka di anugerahi umur panjang oleh Allah SWT, rata-rata ± 80 tahun, seperti ;

- a. Abu Huroiroh, Abdurrohman bin Sakhar (19 SH - 59H), usianya 78 tahun.
 - b. Abdullah bin Umar bin Khotoh (10 SH - 73 H), usianya 83 tahun.
 - c. Anas bin Malik, Anas bin Malik bin Mahdy bin Domdo

my Al-Ansory Al-Khozrojy An-Najary (10 SH - 93 H)
usianya 103 H.

- d. 'Aisyah binti Abi Bakar As-Siddieqy (9 SH - 58 H), usianya 67 tahun.
- e. Abdullah bin Abbas, Abu Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutolib bin Hasyim bin Abdi Manaf Al-Quroisy - Al-Hasyimy (3SH - 68 H), usianya 71 tahun.
- f. Jabir Abdullah Al-Ansory, Abu Abdullah Jabir bin Abdullah bin Hirom Al-Ansory As-Sulamy (16 SH - 78 H), usianya 84 tahun.
- g. Abu Said Al-Khudry, Said bin Malik bin Sinan Al-Khozrozy Al-Madiny (12 SH - 74 H), usianya 86 tahun.
(Ajaj Al-Khotib, 1963 : 411 - 480).

Setelah terjadi dan terbukti adanya pemalsuan hadis, maka para sahabat jika mendengar khabar tentang hadis dari selain sahabat, mereka segera pergi ke sahabat-Rosulullah SAW tersebut, untuk memperkuat (meyakinkan - kebenarannya) tentang hadis yang mereka denzar.

Demikian pula para tabi'in, apabila menerima sesuatu hadis mereka menanyakan pendapat sahabat tentang hadis itu. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muslim dalam Muqoddimah Shohihnya, Ibnu Abi Mulaikah berkata;

كَتَبَ لِلْأَبْنَاءِ أَسْأَلُهُ أَنْ يُكْتَبَ لِي كِتَابًا وَتَخْفَى عَنِ

وقال: ولد ناصح أنا أختاره الأمور لاختياراً وأخفي عنه.
قال: فدعنا بقضاء على يجعل يكتب منه أبناء منه
أبناء وهم بالشيء فيقول: والله عاقضي بعذاب على إله وقد ضل.
(Imam Muslim, t.th., I : 82)

"Aku pernah menyurati Ibnu Abbas agar menuliskan sebuah kitab (hadis) serta disembunyikan dari saya mana yang tidak baik. Maka Ibnu Abbas berkata; dia seorang anak yang cerdas, saya memilih untuknya beberapa urusan dan saya sembunyikan dari padanya beberapa urusan. Berkatalah dia; maka Ibnu Abbas meminta dibawakan kepadanya putusan-putusan Ali dan menyalin dari padanya beberapa perkara serta melampaui beberapa perkara sambil berkata; tiadalah Ali memutuskan - begini, melainkan dia telah sesat"

Untuk keperluan inilah, banyak diantara para tabi
'in bahkan beberapa sahabat yang sengaja melakukan perja
lanan dari satu daerah ke daerah lain untuk mendengarkan
hadis-hadis langsung dari perawi terpercaya.

Misalnya; Abu Ayub telah pergi kepada Uqbah bin A
mir di Mesir, dan Jabir bin Abdullah telah pergi kepada
Abdullah bin Anis di Syam. (Ajaj Al-Khotib, 1963 : 227.
dan Mustofa As-Siba'i, 1982 : 146). Semata-mata untuk -
mendengarkan hadīs-hadīs langsung dari rowi-rowi terper-
caya itu.

Bahkan ada beberapa ulama ahli hadis yang pergi - beberapa hari hanya untuk mengecek satu hadis. Said bin Musayab berkata :

إِنْ كُنْتَ لِأَسِيرِ اللَّيَالِ وَاللَّيَامِ وَهَذِبُ الْحَدِيثِ الْوَاحِدِ

(Ajaj Al-Khotib, 1963 : 228)

"Sesungguhnya saya (pernah) pergi untuk beberapa hari hanya untuk mencari satu hadīs" (Ajaj Al-Khotib, 1963 : 228).

Suatu hari Asy-Sya'bi meriwayatkan hadīs, dan selanjutnya ia berkata kepada yang diajak bicara olehnya; "Terimahadīs-hadīs ini, dan perhatikan jangan ditambah. Telah ada orang lain yang sengaja datang ke Madinah dan hanya mendapat lebih sedikit dari anda. (Mustofa As-Siba'i, 1982 : 146).

"Berkata pula Bisyr bin Abdillah Al-Hadromy; "Pernah saya pergi dari satu kota ke kota lain semata-mata untuk mendengar langsung dari rowi terpercaya" (Mustofa As-Siba'i, 1982 : 146).

Riwayat-riwayat tersebut, memberi pengertian bahwasannya para sahabat dan ulama ahli hadīs berhati-hati benar dalam menerima hadīs. Dan juga para perowi hadīs menanyakan pendapat sahabat tentang sesuatu hadīs.

3. Penilaian terhadap kwalitas para rowi.

Dengan mengadakan penilaian terhadap kwalitas para rowi, dapatlah di sisihkan mana hadīs yang sohīh dan mana yang palsu, mana yang kuat dan mana yang lemah.

Kesungguhan para ulama ahli hadīs dalam meneliti latar belakang dan perikehidupan para rowi hadīs, baik yang telah di ketahui umum ataupun yang belum di ketahui umum, sungguh patut di puji dan merupakan karya mulia.

Mereka tidak takut di benci ataupun di cerca karena usahanya itu, malahan mereka tidak silau oleh kemasyhuran dan ketekunan ibadah rowi yang bersangkutan, semuanya itu demi untuk mendapatkan Ridho Allah SWT semata.

Pernah ada yang berkata kepada Yahya bin Said Al-Qottan; " Apakah anda tidak takut kelak di Yaumil Akhir apabila di musuhi orang yang riwayat hadisnya di sisihkan ". Yahya menjawab; " Biarlah aku di musuhi - mereka daripada di murkai Rosulullah SAW, apabila aku biarkan hadis palsu merajalela " (Mustofa As-Siba'i, 1982 : 146 - 147).

Ulama ahli hadis berani berbuat demikian, karena sehubungan dengan firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمْ يَأْتِكُمْ فَاسْقٌ بِنِيَّةٍ نَّوْا
أَنْ تُصْبِحُوا قَوْمًا بَجْهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَذِيرٌ ۖ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpahkan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya - yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu" (QS. 49. Al-Hujurot : 6).

Diantara para ulama yang terkenal kejam terhadap para pendusta hadis, antara lain :

- a. Syu'bah bin Hajjaj, Abu Bustom Syu'bah Umul Hajjaj Al-Utaky Al-Ajdy (83 H - 160 H). Dan ia tergolong ulama yang sangat kejam terhadap pendusta.

Imam Syafi'i berkata :

لولا شعبية ما عرف الحديث بالعراق كانت تحيي إلى الرجل
فيقول لا تخدعوا إلا استعديت على السلطان.

(Ajaj Al-Khotib, 1963 : 230).

"Jika bukan karena Syu'bah, maka hadīs-hadīs sohīh di Iraq tidak akan di ketahui, dia datang kepada seorang laki-laki, dia berkata; jangan engkau membuat hadīs, jika tidak, engkau saya hadapkan kepada pemerintah" (Ajaj Al-Khotib, 1963 : 230).

Sebagaimana juga di ceriterakan oleh Ibnu Hajar dari Yazid bin Harun katanya; Ja'far bin Zubair dan Imron ada dalam masjid, sedang manusia pada mengerumuni - Ja'far bin Zubair, dan Imron tidak ada yang mengerumuni sama sekali. Ketika itu Syu'bah lewat padanya, maka berkata; heran bagi manusia, sama mengerumuni - orang yang sangat pendusta dan menjauhi orang yang - sangat benar (Ajaj Al-Khotib, 1963 : 232).

b. Sufyan As-Saury.

Manusia pada zamannya dia, sangat tidak berani - berdusta, sebab dia terkenal sangat kejam terhadap pendusta dan membuka /menerangkan tentang kejelekan orang - pendusta. Qutaibah bin Said berkata; jika tidak ada Sufyan As-Saury, tentu lenyaplah kebaikan (Ajaj Al-Khotib, 1963 : 232).

Berkat usaha tersebut diatas, ulama ahli hadīs telah berhasil menyusun beberapa persyaratan yang dapat digunakan untuk menetapkan rowi mana yang dapat diterima dan mana yang tidak, riwayat mana perlu dicatat, dan mana yang harus ditolak.

Dalam hal ini mencakup dua pembahasan, yaitu persyaratan penerimaan bagi seseorang yang berpredikat perowwi sehingga boleh meriwayatkan hadīs atau persyaratan penolakan riwayat seorang perowwi dalam periwayatan sebuah hadīs :

1. Persyaratan penerimaan perowi.

a. Al-'Adalah, mencakup :

- Islam.
- Mukallaf.
- Bukan seorang fasiq dan lepas dari muru'ah.

b. Ad-Dobitoh, mencakup :

- Tidak banyak salah atau lupa (ketika meriwatkan kembali).
- Masih hafal sewaktu meriwayatkan kepada muridnya.
- Mengetahui makna hadīs apabila meriwayatkan dengan makna.

2. Persyaratan penolakan perowi.

a. Yang merusak ke'adilan perowi :

- Dusta, ialah berdusta dalam meriwayatkan hadīs. Apabila kedustaannya tidak diiringi dengan taubat kepada Allah SWT, maka ulama sepakat bahwa periwayatannya tidak diterima.
- Fasiq, ialah fasiq dalam amalan/perbuatan bukan i'tiqod/keyakinan.
- Tertuduh dusta, ialah terkenal berdusta tapi belum terbukti kedustaannya.
- Jahalah, ialah pribadi rowi tidak di kenal/diketahui.

- Penganut ahli Bid'ah, yaitu seorang perowi yang mempunyai kepercayaan yang menyalahi agama dengan tidak di sengaja karena suatu kesamaran atau salah pengertian.
 - b. Yang merusak kedobitan perowi.
 - Terlalu lengah ketika menerima riwayat.
 - Banyak keliru.
 - Menyalahi orang-orang kepercayaan. yaitu baik dalam matan maupun sanad hadis.
 - Banyak sangka.
 - Hafalannya buruk, yaitu banyak kesalahannya daripada betulnya.

B. PENILAIAN MATAN.

Matan menurut lugoh, ialah; tengah jalan, pung-gung bumi atau bumi yang keras dan tinggi. Menurut istilah; lafaż-lafaz hadis yang dengan lafaż-lafaz itulah terbentuk makna (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1981 : 44).

Untuk menilai matan hadīṣ, terlebih dahulu kita harus mengetahui kriteria dan klasifikasi hadīṣ, apakah hadis tersebut dapat di terima (maqbul) atau di tolak (mardud).

Para ulama ahli hadis mengelompokan hadis kedalam 3 (tiga) jenis tingkatan, yaitu; hadis sohîh, hadis hasan, dan hadis do'if. Di samping itu menetapkan pula -

kaidah hadis maudu' beserta ciri-cirinya.

1. Hadis Sohîh.

As-Sohih menurut bahasa, lawan kata "as-saqim", yaitu; sakit (jiwa badan dalam keadaan lemah), dalam ilmu hadis yang di maksud adalah sesuatu lafad yang tidak sesuai dengan maksudnya /aslinya (Mahfuž At-Tirmisy, 1974 : 9).

Menurut istilah, para ulama hadis sepakat mendefinisikan hadis sohîh, adalah :

ما انتصل سبنده بنقل العدل الصابط عن مثلك من أوله
إلى منتهاه وسلم من شذوذ وعلة قادحة.

"Hadis yang bersambung-sambung sanadnya yang di nujil oleh orang-orang yang 'Adil dan dobit (kuat ingatan nya) dari yang seumpamanya dari awal sampai akhir , selamat (tidak terdapat di dalamnya) dari keganjilan dan kecacatan yang memburukannya" (Hasbi As-Sid-dieqy, 1987 : 212, Ajaj Al-Khotib, t.th : 340, Abdul Allah Syirojuddin, 1404 H : 35).

Berdasarkan definisi, bahwa suatu hadis dapat dinilai sohih, apabila telah memenuhi lima syarat, yaitu :

1. Sanadnya bersambung.
 2. Rowinya bersifat 'Adil.
 3. Rowinya bersifat dobit (sempurna ingatan).
 4. Hadis tersebut tidak berillat (cacat).
 5. Hadis tersebut tidak syaz (janggal).

Syarat hadis sohih seperti tersebut diatas, telah
di sepakati oleh para Muhaddisin. Hanya saja, kalau pun -

mereka berselisih tentang kesohihan suatu hadīs, bukanlah karena syarat-syarat itu sendiri, melainkan karena adanya perselisihan dalam menetapkan terwujud atau tidaknya sifat-sifat tersebut, atau karena adanya perselisihan dalam mensyaratkan sebagian sifat-sifat tersebut (Fat
chur Rohman, 1987 : 96).

Yang di maksud dengan kejanggalan atau keganjilan ialah; riwayat itu menyalahi riwayat orang banyak yang kepercayaan (Mahmud Tuhhān, 1985 : 34 , dan Abdull-lah Syirojuddin, 1404 H : 39). Sedangkan yang di maksud dengan kecacatan, ialah; sebab-sebab yang tersembunyi - yang dapat mencacatkan hadīs (Mahmud Tuhhān, 1985 : 35)

Tidak semua hadīs sohīh memenuhi kesemua persyaratan tersebut. Sehingga hadīs sohīhpun di pecah dan di klasifikasi kembali, sesuai dengan kwalitas sifat tiap-tiap syarat. Yaitu; hadīs sohīh lizātihi dan hadīs sohīh ligoirihi. Hadīs sohīh lizātihi artinya yang syah karezatnya, yaitu yang memenuhi syarat-syarat tersebut dia tas. Hadīs sohīh ligoirihi artinya yang sohīh karena yang lainnya, yaitu yang jadi sohīh karena di kuatkan dengan jalan lain yang serupa atau lebih kuat (A. Qodir Hasan, 1983 : 29 - 31, dan Abdullah Syirojuddin, 1404 H, : 44).

Para ulama menerima hadīs sohīh, baik sebagai dasar hukum (hujjah syar'i) maupun sebagai pedoman untuk beramal (Abdullah Syirojuddin, 1404 H : 46).

Hadis sohih di bagi 7 (tujuh) martabat, sebagai berikut :

1. Hadīs yang Muttafaq 'Alaihi, yaitu hadīs sohīh yang telah disepakati oleh kedua Imam Hadīs Bukhory dan Muslim.
 2. Hadīs yang hanya di riwayatkan oleh Imam Bukhory sendiri.
 3. Hadīs yang hanya di riwayatkan oleh Imam Muslim sendiri.
 4. Hadīs yang di riwayatkan menurut syarat-syarat Bukhory dan Muslim.
 5. Hadīs yang memenuhi persyaratan Imam Bukhory, sedang beliau tidak meriwayatkannya.
 6. Hadīs yang memenuhi persyaratan Imam Muslim, sedang beliau tidak meriwayatkannya.
 7. Hadīs sohīh yang tidak memenuhi salah satu persyaratan dari kedua Imam Hadīs tersebut.
(Fatchur Rohman, 1987 : 102 - 106, dan Mahmud Tuhān, 1985 : 33 - 34).

2. Hadis Hasan.

Menurut bahasa "al-hasamu" adalah persamaan sifat dari "al-husnu", yang artinya "al-jamalu" yaitu bagus atau baik (Mahmud Tuhhān, 1985 : 45).

Menurut istilah, para ulama tidak sependapat dalam menta'rifkan hadīṣ hasan. Perbedaan ini disebab karena hadīṣ hasan berada di antara hadīṣ ṣohīh dan hadīṣ do'īf (adanya istilah hadīṣ hasan ini setelah adanya Imam At-Turmuḍy) (Mahfuz At-Tirmisi, 1974 : 30, dan Hasbi Ash-Shiddieqy, 1987 : 215).

Imam At-Turmuzy memberikan definisi hadis hasan, sebagai berikut :

هالا يكون في اسناده من يثبتهم بالكذب ولا يكون
شاداً ويروى عن غير وجه ندوة في المعنى.

"Hadis yang pada sanadnya tiada terdapat orang yang tertuduh dusta, tiada terdapat kejanggulan pada matannya dan hadis itu diriwayatkan tidak dari satu jurusan (mempunyai banyak jalan) yang sepadan maknanya" (Mahmud Tuuhan, 1985 : 35).

Definisi lain :

ما تصل سنه بعده خلق ضبطه من غير شذوذ ولا علة.

"Hadis yang sanadnya bersambung, rowinya 'adil, sedikit dobitnya, tanpa ada syaz dan 'illat" (Ajaj Al - Khotib. 1963 : 332).

Dari kedua definisi tersebut, bila di bandingkan dengan syarat-syarat hadīs sohīh di muka, maka terdapat empat macam syarat dari lima syarat sohīh yang juga terdapat dalam hadīs hasan. Keempat syarat tersebut, ialah:

1. Sanadnya tiada terputus.
 2. Rowinya bersifat 'adil.'
 3. Hadis itu tidak janggal.
 4. Hadis itu tidak cacat.

Dengan demikian, perbedaan antara hadis sohih dan hadis-hasan terletak pada segi ke-dobit-an perowi.

Sebagaimana hadīs sohīh, hadīs hasanpun terbagi menjadi; hadīs hasan lizātihi dan hadīs hasan ligoirihi. Hadis hasan lizatihi ialah yang memenuhi segala syarat - syarat hadīs hasan. Sedang hadīs hasan ligoirihi ialah:

فالاتخذوا أسناده من مستقر تحقق أهلية
وليس مغفل. كثير الخطأ ولا ظهر منه سبب مفسق،
ويكون من الحديث معروفا بروايته أو نسخة من وجه آخر.

"Hadis yang sanadnya tidak sepi dari seorang mastur (tidak nyata keahliannya), bukan pelupa yang banyak salahnya, tidak nampak adanya sebab yang menjadikannya fasiq dan matan hadisnya adalah baik berdasarkan periwayatan yang semisal dan semakna dari sebuah segi yang lain" (Fatchur Rohman, 1987 : 111)

Singkatnya, hadis Hasan Ligoirihi, adalah hadis dabolif yang diangkat karena mempunyai muttabi' / syahid. Dengan kata lain, hadis tersebut diangkat karena banyak hadis-hadis yang senada yang diriwayatkan oleh perawi-pe lain, yang mendekati persyaratan hadis Hasan lizātihi (- Fatchur Rohman, 1987 : 112 - 114, dan Hasbi Ash-Shiddieqy, 1981 : 166).

Kedudukan hadis Hasan hampir sama dengan status hadis sohih, dapat diterima dan dapat pula dijadikan lan-
dasan hukum serta beramal (Abdullah Syirojuddin, 1404 H
: 55).

3. Hadis do'if.

Ad-Do'if menurut bahasa, artinya lemah, lawan kata "al-qowiyu" (kuat). (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1981 : - 220). Yang dimaksud ialah; hadis yang lemah maknanya / isinya (Mahmud Tuhhān, 1985 : 63).

Menurut istilah, ialah :

ما فقد شرطاً أو أكثر من شروط الصالحة أو الحسن .

"Hadis yang kehilangan satu syarat atau lebih dari - syarat-syarat hadis sohih atau hadis hasan" (Fatch-chur Rohman, 1987 : 140)

Atau dengan redaksi lain (tapi isinya sama), ya
itu :

هولكل حدث لم تتحقق فيه صفات القبول وقال
أكثر العلماء هو مالم تتحقق صفة الصحيح والحسن .

"Setiap hadis yang tidak terkumpul di dalamnya sifat hadis yang di terima. Sebagian besar ulama berpendapat, bahwa hadis do'iif ialah; hadis yang tidak terkumpul sifat-sifat hadis sohîh dan sifat-sifat hadis hasan" (Ajai Al-Khotib, 1963 : 337).

Hadis do'if beraneka ragam dan mempunyai perbedaan martabat satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini terjadi karena banyak sedikitnya persyaratan hadis sohih atau hadis hasan yang tidak dipenuhi, Paling rendah derajatnya atau kedo'ifannya adalah hadis yang tidak bersambung-sambung sanadnya dan tidak adil rowinya (Hasbi Ash Shiddieqy, 1981 : 220 - 221, dan Fatchur Rohman, 1987 : 140 - 141).

Hadis do'if bukan hadis, sehingga mayoritas ulama menolaknya, baik dalam hal "fadilatul-'amal" apalagi sebagai landasan hukum. Sekalipun ada sebagian ulama yang membolehkan untuk mempergunakan hadis do'if, yaitu - yang mengenai "fadilatul-'amal" (Abdullah Syirojuddin , 1404 H : 63 - 64).

Lebih jelasnya Ibnu Hajar menegaskan syarat-syarat mempergunakan hadis do'if, sebagai berikut :

1. Hadis do'if yang ada kaitannya dengan "fadilatul - 'amal".
 2. Kedo'ifan hadis tidak seberapa, maka keluarlah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang dusta, tertuduh dusta atau yang banyak kelirunya.
 3. Perbuatan itu masuk kebawah suatu dasar yang umum. Karena itu, tidak masuk sesuatu yang tidak mempunyai asal sama sekali.
 4. Jangan di-i'tiqod-kan di waktu diamalkannya 'bahwa Nabi benar-benar manyabdakannya, supaya tidak disandarkan kenada Nabi apa yang beliau tidak kerjakan dan sabdakan.

(Hasbi Ash-Shiddieqy, 1981 : 232, dan Abdullah - Syirojuddin, 1404 H : 64 -65).

41. Hadīs Maudū'.

Maudū' menurut bahasa, ialah; yang di letakkan/di biarkan, menggugurkan (menggugurkan jinayat daripadanya)

, meninggalkan, atau berita bohong yang di buat-buat (- Hasbi Ash-Shiddieqy, 1981 : 360, dan Mahmud Tuḥḥān, 1985 : 89).

Menurut istilah, ialah :

الخبر المختلف المصنف أي ما يكون الطعن فيه يكذب الرأوى.

"Hadis yang di buat-buat, yakni; hadis yant di cecatnya di sebabkan kedustaan perowi" (Hasbi Ash-Shiddiqy, 1981 : 360).

Atau dengan redaksi lain, yaitu; " Satu hadis yang di ada-adakan orang atas nama Nabi SAW, dengan sengaja atau tidak sengaja " (A. Qodir Hasan, 1983 : 120).

Para ulama telah membuat kaidah-kaidah untuk menjadi dasar pegangan dalam menetapkan hadis sohīh, hasan dan do'īf. Demikian para ulama telah membuat kaidah-kaidah yang menjadi dasar dalam menetapkan hadis maudū'. Mereka menetapkan tanda-tanda yang harus kita perhatikan dengan seksama, agar dapatlah kita membedakan mana yang hadis maudū' dan mana yang bukan :

1. Tanda-tanda pada sanad;

- a. Pengakuan yang dapat diterima dari si pemalsu, bahwa dia adalah yang mengada-adakan hadis.
 - b. Perowinya di kenal sebagai pendusta, dan tidak perowi lain yang terpercaya yang meriwatyatkan hadis tersebut.
 - c. Pengakuan seorang perowi seolah-olah menerima hadis dari seseorang padahal orang tersebut

tidak pernah di jumpainya, atau telah wafat - sebelum perowi yang bersangkutan dilahirkan , atau belum pernah mengunjungi tempat yang diakuinya sebagai tempat mendengar hadis.

- d. Kadangkala pembuatan hadis palsu itu terdone - rong oleh emosi atau kepentingan pribadi.

2. Tanda-tanda pada matan:

- a. Susunan kalimatnya kacau (tidak karuan), yang mana tidak mungkin disabdaikan Nabi seperti itu.
 - b. Kacau maknanya, berlawanan dengan akal.
 - c. Bertentangan dengan ketentuan Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijma' sahabat.
 - d. Bertentangan dengan sejarah di zaman Nabi SAW yang telah pasti kebenarannya.
 - e. Mengandung omongan yang patut mendapat ejekan.
 - f. Isinya berlawanan dengan keutamaan.
 - g. Ada beberapa penyaksian yang syah yang menunjukkan atas kepalsuannya.
 - h. Kesesuaian riwayat palsu dengan aliran perowinya, karena perowi fanatik buta.
 - i. Riwayat mengenai suatu peristiwa yang terjadi di depan umum namun tidak menjadi masyhur, karena hanya di riwayatkan oleh satu orang.
 - j. Riwayat yang mengungkapkan pahala yang luar biasa atau ancaman yang dahsyat yang tidak dengan perbuatan.

(Mustofa As-Siba'i, 1982 : 154 - 162, Hasbi Ash-Shiddieqy, 1981 : 362 - 369, A. Qodir Hasan, 1983 : 121 - 122, Ajaj Al-Khotib, 1975 : 436).

Apabila sudah di ketahui, bahwa suatu hadis itu maudū' maka di larang untuk meriwayatkannya, kecuali dengan di terangkan kepalsuan hadis tersebut. Larangan tersebut dalam segala keadaan, baik dalam urusan hukum, urusan ceritera, urusan menggemarkan dan urusan mempertutkan (Abdullah Sirojuddin, 1404 H : 174, dan Hasbi As Siddieqy, 1981 : 361).

Sebagaimana hadis Rosulullah SAW yang di riwayatkan oleh Imam Muslim :

من حديث عائشة نحادي ثيرو أنه كذب وهو أحد الكاذبين.

"Barang siapa yang meriwayatkan dariku suatu hadis yang di ketahui hadis itu dusta, maka dia termasuk golongan orang-orang pendusta"(Abdullah Sirojuddin, 1404 H : 174 - 175).

Dari uraian diatas, dapat di simpulkan bahwa hadis yang dapat diterima adalah; hadis sohîh dan hadis hasan, sedangkan yang ditolak adalah hadis do'if dan hadis maudûh!

Dengan mengetahui kriteria hadis, persyaratan-persyaratananya dan ciri-cirinya, dapatlah di nilai apakah-matan suatu hadis itu dapat diterima atau tidak ?, yang selanjutnya akan dibahas pada bab berikutnya.